

ANALISIS PERBEDAAN SHIBORI YANG MENGGUNAKAN PEWARNA ALAMI DAN PEWARNA BUATAN

Siti Nurhalizah

Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesa No. 10, Bandung, 40132
e-mail : lizasiregar2802@gmail.com¹

Paper received: 08-12-2023

revised: 04-11-2024

accepted: 29-04-2024

Abstract: Shibori is a tie-dye technique originating from Japan. This technique has developed over the centuries and produces a variety of motifs and colors. The dyes used in shibori can be natural dyes or artificial dyes. Natural dyes are dyes that come from plants, animals or minerals. Artificial dyes are dyes that are produced synthetically. These two types of dyes have different characteristics, both in terms of color, fastness and environmental impact. The characteristic differences between natural and artificial dyes have an impact on the results of shibori work. Therefore, it is necessary to conduct research to analyze the differences in shibori that use natural and artificial dyes. The aim of this research is to analyze the differences in shibori that use natural and artificial dyes, both in terms of color, fastness and environmental impact. This study uses a qualitative approach. The data search method used is the literature study method. A literature study was carried out to obtain information about shibori, natural dyes and artificial dyes. The expected result of this research is to determine the differences in shibori that use natural and artificial dyes, both in terms of color, fastness and environmental impact. It is hoped that this research will provide useful information for shibori craftsmen in choosing the type of dye that suits their needs.

Keywords: Shibori, Natural dyes, Synthetic dyes, Differences.

Abstrak: Shibori adalah teknik ikat celup yang berasal dari Jepang. Teknik ini telah berkembang selama berabad-abad dan menghasilkan berbagai macam motif dan warna. Pewarna yang digunakan dalam shibori dapat berupa pewarna alami atau pewarna buatan. Pewarna alami adalah pewarna yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral. Pewarna buatan adalah pewarna yang diproduksi secara sintetis. Kedua jenis pewarna ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi warna, ketahanan luntur, maupun dampak lingkungan. Perbedaan karakteristik antara pewarna alami dan buatan memiliki implikasi terhadap hasil karya shibori. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis perbedaan shibori yang menggunakan pewarna alami dan buatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan shibori yang menggunakan pewarna alami dan buatan, baik dari segi warna, ketahanan luntur, maupun dampak lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pencarian data yang digunakan adalah metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tentang shibori, pewarna alami, dan pewarna buatan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan shibori yang menggunakan pewarna alami dan buatan, baik dari segi warna, ketahanan luntur, maupun dampak lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengrajin shibori dalam memilih jenis pewarna yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata kunci: Shibori, Pewarna alami, Pewarna sintetis, Perbedaan

1. Pendahuluan

Menurut Howard S. Becker pada bukunya yang berjudul "Art Worlds", kriya didefinisikan sebagai sebuah hasil kerja yang diwujudkan dengan menggabungkan bakat, keterampilan dalam membuat, serta berkah dalam hal pemberian karakter atau ciri khas yang ekspresif dalam proses pembuatannya. Sementara itu, pendefinisian lain mengenai kriya disampaikan oleh Risatti H. (2007), ia mendefinisikan kriya sebagai sebuah karya yang dapat

dianalisis fungsionalitas dan estetikanya, yang tidak terlepas dari keunikan karya tersebut dalam menyatukan bentuk ekspresif dan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun pendefinisian lain terkait kriya disampaikan oleh Greenhalgh P. (2003) dalam bukunya yang berjudul "The Persistence of Craft", mendefinisikan kriya sebagai suatu benda atau kerajinan yang memiliki makna tertentu yang didapatkan dalam proses pembuatannya, baik sebagai barang jadi maupun barang belum jadi dan cenderung dikaitkan dengan suatu komunitas masyarakat yang memiliki pemahaman dan interpretasi yang sama terkait produk kerajinan tersebut. Sementara itu, menurut Schofield-Tomschin, S. A. (1997); kriya merupakan suatu tindakan kreatif yang melibatkan penggunaan keterampilan tangan dan pikiran untuk mengubah bahan menjadi benda-benda yang memiliki nilai keindahan, kegunaan, dan makna.

Menurut Ehn P. (1989), kriya didefinisikan sebagai cara manusia berpikir dan berbuat dengan menekankan pada keterampilan, kreativitas, dan pengalaman dan proses mendesain serta menghasilkan suatu objek yang memiliki nilai estetika dan fungsionalitas. Sementara itu, berdasarkan penuturan Dissanayake E. (1995), kriya merupakan proses pembuatan benda-benda istimewa yang ditransformasikan menjadi sebuah benda utuh yang memiliki makna dan nilai, dengan berbagai melalui proses kreatif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, saya menyimpulkan bahwa kriya merupakan suatu proses mengubah bahan mentah menjadi suatu bahan jadi atau bahan setengah jadi, yang melalui berbagai proses kreatif. Tak hanya berhenti di situ, dalam proses penciptaan kriya, kita juga diharuskan untuk memahami dan mempertimbangkan estetika dan fungsionalitas objek yang akan kita ciptakan. Selain itu, dalam proses penciptaan kriya juga diperlukan adanya penguasaan ciri khas dan jiwa tersendiri ke dalam hasil cipta.

Shibori adalah teknik pewarnaan kain yang berasal dari Jepang. Teknik ini menggunakan teknik pengikatan dan pencelupan untuk menciptakan pola dan motif tertentu. Kata "shibori" berasal dari bahasa Jepang "shiboru", yang berarti "memeras".

Teknik shibori telah ada sejak zaman kuno di Jepang. Teknik ini awalnya digunakan untuk membuat pakaian tradisional Jepang, seperti kimono dan yukata. Namun, seiring berjalannya waktu, teknik shibori juga digunakan untuk membuat berbagai macam produk lainnya, seperti tas, sepatu, dan perabotan rumah tangga.

Teknik shibori diperkirakan telah ada sejak zaman Yayoi (300 SM - 300 M) di Jepang. Pada masa itu, teknik shibori digunakan untuk membuat pakaian tradisional Jepang, seperti kimono dan yukata.

Pada zaman Heian (794 - 1185 M), teknik shibori semakin berkembang. Pada masa ini, teknik shibori mulai digunakan untuk membuat berbagai macam produk lainnya, seperti tas, sepatu, dan perabotan rumah tangga. Pada zaman Edo (1603 - 1868 M), teknik shibori semakin populer. Pada masa ini, teknik shibori mulai digunakan untuk membuat pakaian sehari-hari, seperti kimono dan yukata. Pada zaman Meiji (1868 - 1912 M), teknik shibori mulai diperkenalkan ke dunia Barat. Teknik shibori mulai diterima di dunia Barat dan menjadi salah satu teknik pewarnaan kain yang populer.

Terdapat berbagai macam jenis shibori, yang dibedakan berdasarkan teknik pengikatan kain yang digunakan. Beberapa jenis shibori yang umum adalah sebagai berikut:

1. Itajime shibori adalah salah satu teknik shibori yang menggunakan teknik mengikat atau melipat kain dengan alat untuk menciptakan pola-pola unik. Teknik ini berasal dari Jepang dan telah digunakan sejak zaman dahulu. Itajime shibori dapat dilakukan dengan berbagai macam alat pengikat, seperti tali, benang, atau karet gelang. Kain yang akan diwarnai dilipat atau diikat dengan alat pengikat, kemudian dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah itu, kain dikeringkan dan dibuka.

Pola yang dihasilkan dari itajime shibori dapat bervariasi, tergantung pada cara kain dilipat atau diikat. Pola yang umum ditemukan dalam itajime shibori antara lain:

- Sashiko: Pola garis-garis yang teratur

- Kumihimo: Pola yang menyerupai jalinan tali
- Arashi: Pola yang menyerupai petir

Itajime shibori dapat digunakan untuk berbagai macam bahan kain, seperti katun, linen, atau sutra. Teknik ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai macam karya seni, seperti pakaian, kain, atau dekorasi.

2. Arashi shibori adalah teknik shibori yang menggunakan benang untuk mengikat kain. Arashi shibori disebut juga dengan "shibori badai" karena pola yang dihasilkan menyerupai petir. Pola ini dihasilkan dengan cara melipat kain menjadi beberapa lipatan yang rapat, kemudian mengikatnya dengan tali atau karet gelang. Kain yang telah diikat kemudian dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah itu, kain dikeringkan dan dibuka.

Pola arashi shibori dapat bervariasi, tergantung pada cara kain dilipat dan diikat. Pola yang umum ditemukan dalam arashi shibori antara lain:

- Pola garis-garis yang lurus
- Pola garis-garis yang zigzag
- Pola garis-garis yang acak

3. Kumi shibori adalah teknik shibori yang menggunakan jahitan untuk mengikat kain. Kumi shibori disebut juga dengan "shibori sarang laba-laba" karena pola yang dihasilkan menyerupai sarang laba-laba. Pola ini dihasilkan dengan cara mengikat kain secara berulang-ulang dengan benang atau tali. Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah itu, kain dikeringkan dan dibuka.

Pola kumi shibori dapat bervariasi, tergantung pada cara kain diikat dan dilipat. Pola yang umum ditemukan dalam kumi shibori antara lain:

- Pola lingkaran-lingkaran yang berukuran kecil
- Pola lingkaran-lingkaran yang berukuran besar
- Pola garis-garis yang acak

4. Kanoko shibori disebut juga dengan "shibori ikat" karena pola yang dihasilkan menyerupai ikatan tali. Pola ini dihasilkan dengan cara mengikat kain dengan tali atau benang. Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah itu, kain dikeringkan dan dibuka.

Pola kanoko shibori dapat bervariasi, tergantung pada cara kain diikat. Pola yang umum ditemukan dalam kanoko shibori antara lain:

- Pola garis-garis yang teratur
- Pola kotak-kotak yang teratur
- Pola bentuk-bentuk geometri lainnya

5. Miura shibori disebut juga dengan "shibori lubang" karena pola yang dihasilkan menyerupai lubang-lubang kecil. Pola ini dihasilkan dengan cara mencabut atau menarik bagian-bagian kain menggunakan jarum kait. Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah itu, kain dikeringkan dan dibuka. Hasil akhir dari teknik ini akan tampak seperti pola air.

6. Nui shibori adalah salah satu teknik shibori yang menggunakan teknik menjahit untuk menciptakan pola-pola unik. Teknik ini berasal dari Jepang dan telah digunakan sejak zaman dahulu.

Nui shibori disebut juga dengan "shibori jahitan" karena pola yang dihasilkan menyerupai jahitan. Pola ini dihasilkan dengan cara menjahit kain dengan benang. Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam pewarna. Setelah itu, kain dikeringkan dan dibuka.

Pola nui shibori dapat bervariasi, tergantung pada cara kain dijahit. Pola yang umum ditemukan dalam nui shibori antara lain:

- Pola garis-garis yang teratur

- Pola kotak-kotak yang teratur
- Pola bentuk-bentuk geometri lainnya
- Pola gambar-gambar abstrak

Proses pembuatan shibori itu sendiri terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi pemilihan kain, pewarna, dan alat-alat yang akan digunakan. Kain yang digunakan untuk shibori biasanya adalah kain katun, linen, atau sutra. Pewarna yang digunakan dapat berupa pewarna alami atau pewarna buatan. Alat-alat yang dibutuhkan antara lain: Kain, pewarna, alat mengikat atau melipat kain, wadah untuk melarutkan pewarna, sikat atau kuas, gayung atau sendok, dan tempat menjemur kain.

2. Proses pengikatan

Proses pengikatan adalah tahap yang menentukan pola dan motif shibori. Kain diikat dengan berbagai macam alat atau teknik, seperti benang, karet, atau jarum.

3. Proses pewarnaan

Proses pewarnaan adalah tahap inti dari pembuatan shibori. Kain yang telah disiapkan kemudian diikat atau dilipat sesuai dengan pola yang diinginkan. Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Lama pencelupan akan menentukan tingkat kecerahan warna yang dihasilkan.

4. Proses Pelepasan ikatan dan pembilasan

Setelah proses pencelupan selesai, kain kemudian dilepaskan dari ikatannya untuk kemudian dibilas dengan air bersih. Pembilasan bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa pewarna yang tidak menempel pada kain.

5. Proses pengeringan

Kain yang telah dibilas kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Proses pengeringan dapat dilakukan di bawah sinar matahari langsung atau dengan menggunakan mesin pengering.

6. Proses finishing

Proses finishing adalah tahap terakhir dalam pembuatan shibori. Kain yang telah kering kemudian dapat disetrika atau di finishing dengan cara lain sesuai dengan keinginan.

Shibori adalah teknik pewarnaan kain yang memiliki sejarah panjang dan unik. Teknik ini telah digunakan selama berabad-abad oleh masyarakat Jepang untuk membuat berbagai macam produk, mulai dari pakaian hingga perabotan rumah tangga.

Pewarna alami adalah pewarna yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral. Pewarna alami telah digunakan selama berabad-abad untuk mewarnai kain, makanan, dan produk lainnya.

Menurut Buku "Pembuatan Kain Shibori Berbahan Pewarna Alami" oleh Sri Hartati (2020), pewarna alami adalah pewarna yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral yang memiliki warna yang dapat digunakan untuk mewarnai kain. Pewarna alami umumnya lebih aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan dibandingkan pewarna buatan.

Beberapa contoh pewarna alami yang dapat digunakan untuk shibori adalah:

- Indigofera (nila) menghasilkan warna biru
- Secang menghasilkan warna merah
- Kunyit menghasilkan warna kuning
- Jalawe menghasilkan warna coklat
- Bawang merah menghasilkan warna ungu

Pewarna buatan adalah pewarna yang dibuat secara sintesis di laboratorium. Pewarna buatan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pewarna alami, antara lain: Lebih tahan luntur, lebih mudah digunakan dan dapat menghasilkan warna yang lebih cerah dan beragam

Menurut Buku "Teknik Mewarnai Kain Shibori" oleh Ina M. A. (2021), pewarna buatan adalah pewarna yang terbuat dari bahan kimia yang diproduksi secara sintesis. Pewarna buatan umumnya lebih tahan luntur dan mudah digunakan dibandingkan pewarna alami.

Beberapa contoh pewarna buatan yang dapat digunakan untuk shibori adalah:

- Indigosol menghasilkan warna biru
- Naptol menghasilkan warna merah, kuning, dan biru
- Remasol menghasilkan warna merah, kuning, hijau, dan biru

Berikut adalah beberapa perbedaan antara pewarna alami dan buatan yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kain shibori:

Tabel 1.1 Perbedaan antara pewarna alami dan buatan

Karakteristik	Pewarna alami	Pewarna buatan
Sumber	Tumbuhan, hewan, atau mineral	Laboratorium
Keunggulan	Lebih aman, ramah lingkungan, menghasilkan warna lembut dan alami	Lebih tahan luntur, mudah digunakan, menghasilkan warna cerah dan beragam
Kelemahan	Kurang tahan luntur, lebih sulit digunakan, menghasilkan warna terbatas	Lebih tahan luntur dan dapat menghasilkan warna yang beraneka ragam
Penggunaan	Lebih cocok untuk shibori tradisional	Lebih cocok untuk shibori modern

Pemilihan jenis pewarna yang akan digunakan untuk shibori dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing pembuat.

2. Metode

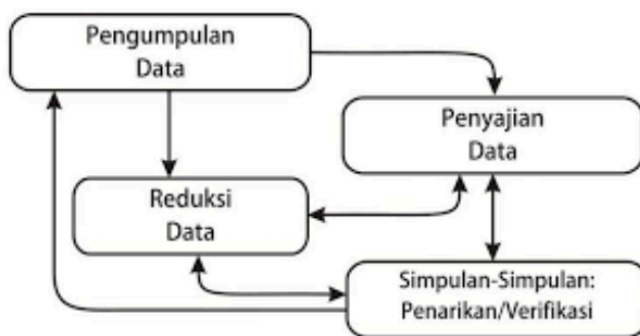
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikumpulkan meliputi buku, artikel jurnal, dan situs web.

Proses kajian pustaka dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Identifikasi literatur, langkah pertama adalah mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang relevan adalah literatur yang membahas tentang shibori, pewarna alami, dan pewarna buatan. (2) Kumpulan literatur, setelah literatur yang relevan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan literatur tersebut. Literatur dapat dikumpulkan melalui perpustakaan, internet, atau sumber lain. (3) Analisis literatur, setelah literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis literatur tersebut. Analisis literatur dilakukan untuk memahami konsep-konsep dasar, teori-teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil kajian pustaka akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Apa saja perbedaan shibori yang menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan? (2) Bagaimana pengaruh pewarna alami dan pewarna buatan terhadap hasil shibori?

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dilakukan dengan cara memahami dan menginterpretasikan data secara mendalam. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan dilakukan dengan

langkah-langkah berikut: (1) Pengumpulan data, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang ada. (2) Reduksi data, reduksi data adalah proses meringkas, menyederhanakan, dan merangkum data. (3) Penyajian data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, *flowchart*, dan lainnya. (4) Simpulan, simpulan harus sesuai dengan data yang diperoleh dan didukung oleh data-data yang kuat.



Gambar 2.1 Langkah-langkah analisis data kualitatif

Timeline penelitian adalah rencana yang disusun untuk mengatur waktu pelaksanaan penelitian. Timeline penelitian biasanya disusun pada tahap awal penelitian, yaitu setelah proposal penelitian selesai disusun. Timeline penelitian berisi daftar kegiatan penelitian yang akan dilakukan, beserta perkiraan waktu pelaksanaannya. Timeline penelitian dapat membantu peneliti untuk:

- Memastikan bahwa penelitian dapat diselesaikan tepat waktu.
- Menghindari penumpukan kegiatan penelitian pada waktu yang bersamaan.
- Memantau kemajuan penelitian secara berkala.

Timeline penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Timeline penelitian

Bulan	Kegiatan
Agustus	Identifikasi literatur, Kumpulan literatur dan Analisis literatur
Oktober	Penyusunan proposal penelitian
November	Pengumpulan data dan Analisis data
Desember	Penulisan Laporan penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara shibori yang menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan, yaitu:

Tabel 3.1 Perbedaan antara shibori yang menggunakan pewarna alami dan buatan

Aspek	Shibori dengan Pewarna Alami	Shibori dengan Pewarna Buatan
Jenis pewarna	Berasal dari bahan-bahan alami, seperti tumbuhan, hewan, atau mineral	Dibuat secara sintetis di laboratorium
Proses pembuatan	Relatif lebih lama dan rumit	Relatif lebih cepat dan mudah
Karakteristik hasil shibori	<ul style="list-style-type: none"> - Warna yang dihasilkan lebih lembut dan natural. - Warna yang dihasilkan lebih tahan luntur. - Warna yang dihasilkan lebih mudah pudar jika terkena sinar matahari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna yang dihasilkan lebih cerah dan beragam. - Warna yang dihasilkan lebih tahan luntur jika terkena sinar matahari. - Warna yang dihasilkan lebih sulit pudar jika terkena sinar matahari.

Perbedaan antara shibori yang menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan dapat dijelaskan dari segi jenis pewarna, proses pembuatan, dan karakteristik hasil shibori. Jenis pewarna alami berasal dari bahan-bahan alami, sehingga warna yang dihasilkan lebih lembut dan natural. Selain itu, pewarna alami juga memiliki daya tahan luntur yang lebih baik daripada pewarna buatan. Namun, warna yang dihasilkan dari pewarna alami lebih mudah pudar jika terkena sinar matahari. Pewarna buatan dibuat secara sintetis di laboratorium, sehingga warna yang dihasilkan lebih cerah dan beragam. Selain itu, pewarna buatan juga memiliki daya tahan luntur yang lebih baik terhadap sinar matahari dan warna yang dihasilkan dari pewarna buatan lebih sulit pudar jika terkena sinar matahari.

Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa shibori yang menggunakan pewarna alami lebih cocok untuk menghasilkan karya seni yang natural dan lembut. Sedangkan, shibori yang menggunakan pewarna buatan lebih cocok untuk menghasilkan karya seni yang cerah dan beragam.

Pemilihan jenis pewarna dalam shibori juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Selera

Setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda terhadap warna. Ada orang yang menyukai warna yang lembut dan natural, ada pula yang menyukai warna yang cerah dan beragam. Selera adalah faktor yang paling penting dalam pemilihan jenis pewarna dalam shibori. Jika Anda menyukai warna yang lembut dan natural, maka Anda dapat memilih pewarna alami. Namun jika Anda menyukai warna yang cerah dan beragam, maka Anda dapat memilih shibori dengan pewarna buatan.

2. Tujuan

Tujuan penggunaan shibori dapat mempengaruhi pemilihan jenis pewarna. Tujuan penggunaan shibori juga dapat mempengaruhi pemilihan jenis pewarna. Jika Anda ingin membuat karya seni, maka Anda dapat memilih pewarna alami atau pewarna buatan. Namun jika Anda ingin membuat pakaian atau dekorasi, maka Anda perlu mempertimbangkan daya tahan lunturannya mengingat pakaian maupun dekorasi akan menjadi suatu barang yang nantinya akan mengalami pencucian ketika kotor dan penjemuran untuk mengeringkannya.

3. Ketersediaan

Jenis pewarna alami tidak selalu tersedia di setiap daerah. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan ketersediaan jenis pewarna saat memilih jenis pewarna untuk dipergunakan pada kain shibori.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Shibori sendiri berasal dari kata shiboru, yang berarti meremas. Teknik shibori dilakukan dengan mengikat dan/atau melipat kain, lalu mencelupkannya ke dalam pewarna, sehingga akan menimbulkan pola unik yang merupakan ciri khas kain shibori. Kain shibori merupakan kain yang berasal dari Jepang. Penggunaan teknik shibori ini telah ada dan berkembang di Jepang sejak abad ke-7 Masehi. Sejak saat itu, shibori telah berkembang dan diimplementasikan ke dalam pakaian sehari-hari, dekorasi rumah tanggam dan pakaian khusus yang digunakan pada prosesi upacara. Shibori memiliki berbagai macam karakteristik. Perbedaan karakteristik shibori antara yang menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan dapat dijelaskan dari segi jenis pewarna, proses pembuatan, dan karakteristik hasil shibori.

Selain perbedaan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa analisis tambahan yang dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang perbedaan antara shibori yang menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan.

1. Perspektif lingkungan

Pewarna alami lebih ramah lingkungan daripada pewarna buatan. Pewarna alami berasal dari bahan-bahan alami yang dapat diperbaharui, sedangkan pewarna buatan berasal dari bahan-bahan sintesis yang dapat menimbulkan polusi lingkungan. Jika Anda peduli dengan lingkungan, maka Anda dapat memilih pewarna alami.

2. Perspektif budaya

Pewarna alami memiliki nilai budaya yang lebih tinggi daripada pewarna buatan. Pewarna alami telah digunakan oleh manusia sejak zaman dahulu, sedangkan pewarna buatan baru ditemukan pada abad ke-19. Jika Anda ingin menghasilkan karya shibori dengan nilai budaya yang tinggi, maka Anda dapat memilih pewarna alami.

Pemilihan jenis pewarna dalam shibori adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Pemilihan yang tepat dapat menghasilkan karya shibori yang sesuai dengan keinginan Anda.

4. Simpulan

Shibori adalah teknik pewarnaan kain tradisional Jepang yang menggunakan teknik mengikat atau melipat kain sebelum dicelupkan ke dalam pewarna. Pewarna yang digunakan dalam shibori dapat berupa pewarna alami atau pewarna buatan. Perbedaan utama antara shibori yang menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan adalah pada warna dan ketahanannya. Pewarna alami menghasilkan warna yang lebih lembut dan natural, sedangkan pewarna buatan menghasilkan warna yang lebih cerah dan tahan luntur. Selain itu, pewarna alami juga lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai budaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pewarna buatan. Pemilihan jenis pewarna dalam shibori dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti selera, tujuan, dan ketersediaan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, berikut adalah beberapa saran untuk memilih pewarna yang tepat untuk shibori: Jika ingin menghasilkan karya seni yang indah dengan warna yang lembut dan natural, maka gunakanlah pewarna alami. Jika ingin menghasilkan karya seni yang tahan

lama dan tahan luntur, maka gunakanlah pewarna buatan. Jika ingin menghasilkan karya seni yang ramah lingkungan, maka gunakanlah pewarna alami. Selain itu, berikut adalah beberapa tips untuk menggunakan pewarna alami dalam shibori: Gunakan pewarna alami yang berkualitas baik. Pewarna alami yang berkualitas baik akan menghasilkan warna yang lebih cerah dan tahan lama. Siapkan kain yang berkualitas baik. Kain yang berkualitas baik akan menghasilkan hasil shibori yang lebih tahan lama. Ikuti petunjuk penggunaan pewarna alami dengan benar. Setiap pewarna alami memiliki petunjuk penggunaan yang berbeda-beda. Dengan mengikuti tips-tips tersebut, Anda dapat menghasilkan karya seni shibori yang indah, tahan lama, dan ramah lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen yang telah terlibat serta Rumah Amal Salman dan Beasiswa Perintis yang telah membantu mendanai dan mendukung penelitian ini. Kontribusi yang diberikan telah memungkinkan penulis untuk melanjutkan penelitian. Penulis sangat menghargai komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari upaya penulis untuk menciptakan perubahan yang positif.

Daftar Rujukan

- Amrizal, Akmal, A., Sumadi, & Prihatin, P. (2020). Metode pengembangan desain produk kriya berbasis budaya lokal desain kriya, kriya Tradisional & aset Budaya Lokal. Deepublish.
- Andayani, R. (2006). Kain Jumputan: Sebuah Kajian Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 1-12.
- Effendi, I. Z., Suryana, W., Sabana, S., Harlan, A., Zainsjah, A. B., Wilastrina, A., . . . Suciati. (2022). *Untaian Budaya Nusantara*. Ideas Publishing.
- Fitinline.com. (2015). Teknik-teknik pembuatan Shibori. *Fitinline.com*.
- Harenka, P. (2017). Analisis Perbedaan Pewarna Alami dan Sintetis Menggunakan Teknik Spektrometri Tugas Akhir, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Hendrawan, A., & Indriyanti, I. (2013). *Pewarna alami: Potensi dan aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hussain, M., & Hussain, M. (2018). Natural dyes: A review of chemistry, application and sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 1076-1086.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Amane, A., & Samad, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. (2020, September 11). Retrieved from DQLab: <https://dqlab.id/data- analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Maulida, M. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian*. Darussalam, 21(2).
- Meylinda, M., & Andri, W. (2013). Analisis Teknoekonomi Perancangan Pewarna Alami untuk Industri Kain Jumputan Palembang. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 22(1), 1-10.
- Mulyadi, D. (2012). Shibori: Teknik Ikat Celup Khas Jepang. *Jurnal Budaya*, 3(1), 1-12.
- Nugroho, A., & Kusuma, B. (2016). Pengaruh Jenis Pewarna dan Lama Waktu Pencelupan terhadap Kualitas Kain Shibori. *Jurnal Teknologi Tekstil dan Industri*, 1(1), 1-10.
- Pratiwi, D. (2018). Pengaruh Jenis Pewarna dan Lama Pencelupan terhadap Karakteristik Kain Shibori. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Purwanto, H., & Kurniawati, S. (n.d.). Pengaruh Pewarna Alami dan Buatan terhadap Kualitas Kain Shibori. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(1), 1-10.
- Rachmawati, R. D. (2019). Pengaruh Lama Pencelupan dan Jenis Pewarna terhadap Kualitas Kain Shibori. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sackman, G. (2019). *Shibori: For Textile Artists*. Beverly: Rockport Publishers.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.

- Sarie, F., Sutaguna, I., Suiroaka, I., Damanik, D., Efrina, G., Sari, R., . . . Massenga, T. W. (2023). Metodologi Penelitian. Cendikia Mulia Mandiri.
- Setiawan, A., & Sucipto, A. (2017). Pengaruh Jenis Pewarna dan Lama Pencelupan terhadap Kualitas Kain Shibori. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 15(1), 1-10.
- Suprihatiningsih. (2020). Prakarya dan kewirausahaan tata busana di Madrasah Aliyah (Pengenalan dan praktik penggunaan alat jahit mesin dan manual). Deepublish.
- Watson, J. (2013). *Shibori: The Art of Japanese Fabric Dyeing*. Tuttle Publishing.
- Wrigley, A. (2021). *Easy shibori tie dye techniques*. Tuttle Publishing.
- Yusrina, T., & Ramadhan, M. (2018). Pengaplikasian teknik shibori dengan eksplorasi motif dan tekstur taktil pada produk fashion. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3).
- Zahraturrahmi. (2022). Impacts of textile dyes on health and the environment and its remediation. In F. W. Ramlan, F. R. Sitompul, A. Fajar, N. A. Putri, U. Nuha, A. B. Mustafa, . . . B. A. Subrata, *Indonesia Post-Pandemic Outlook: Environment and Technology Role for Indonesia Development*. Penerbit BRIN.
- Zakariah, M., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.